

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional menggunakan subyek anak usia 10-11 tahun di SD Muhammadiyah Suronatan Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 dengan jumlah responden sebanyak 68 orang yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A berjumlah 36 orang dan kelas B berjumlah 32 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi subyek penelitian.

1. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Saphiro-Wilk* karena besar sampel kurang dari 50 orang. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 yaitu terdapat data uji normalitas sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional. Jumlah subyek sebanyak 36 anak untuk metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*, sedangkan jumlah subyek untuk metode pembelajaran konvensional sebanyak 32 anak.

Tabel 1. Hasil uji normalitas sikap dan pengetahuan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional

			N	Nilai p
Sikap	Metode <i>jigsaw</i>	<i>Pre test</i>	36	0,095
		<i>Post test</i>	36	0,822
	Metode konvensional	<i>Pre test</i>	32	0,062
		<i>Post test</i>	32	0,738
Pengetahuan	Metode <i>jigsaw</i>	<i>Pre test</i>	36	0,058
		<i>Post test</i>	36	0,943
	Metode konvensional	<i>Pre test</i>	32	0,054
		<i>Post test</i>	32	0,065

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas sikap dan pengetahuan responden pada metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional adalah $p > 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi normal. Sehingga untuk mengetahui perbedaan kedua metode dapat dilakukan uji parametric yaitu uji *Paired T-test*.

b. Uji Beda

1) Uji *Paired T-test*

Uji *Paired T-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan *pretest* dan *post test* pada setiap metode pembelajaran dikarenakan uji normalitas menghasilkan data berdistribusi normal. Subyek penelitian ini berjumlah 68 anak yang terdiri dari 36 anak untuk metode pembelajaran *jigsaw* dan 32 anak untuk metode pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Hasil uji *paired sample T-test test* sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode konvensional.

	N	Nilai p
Pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>	36	0,000
Pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode pembelajaran konvensional	32	0,015
Sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>	36	0,000
Sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode pembelajaran konvensional	32	0,000

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 didapatkan nilai $p < 0,05$ pada seluruh variabel penelitian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara *pretest* dan *post test* mengenai sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada semua metode pembelajaran.

2) Uji *Independent Samples T test*

Uji *Independent Samples T test* digunakan karena pada uji normalitas menghasilkan data berdistribusi normal. *Independent Samples T Test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara sikap dan pengetahuan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional. Subyek penelitian ini berjumlah 68 anak yang terdiri dari 36 anak untuk metode

pembelajaran *jigsaw* dan 32 anak untuk metode pembelajaran konvensional. Tabel 3 berikut ini adalah hasil data dari uji *independent samples T-test* :

Tabel 3. Hasil uji *independent samples T-test* pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode konvensional

		N	Mean	Nilai p
Pengetahuan	<i>Jigsaw</i>	36	44,25	0,003
	Konvensional	32	41,06	
Sikap	<i>Jigsaw</i>	36	64,42	0,000
	Konvensional	32	56,28	

Berdasarkan hasil tabel 3 adalah nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode konvensional.

B. Pembahasan

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Penyuluhan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut pada penelitian ini menggunakan metode

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Kota Yogyakarta dengan subyek anak usia 10-11 tahun. Jumlah responden sebanyak 68 anak yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A berjumlah 36 anak dan kelas B berjumlah 32 anak sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi subyek penelitian. Kelas A berjumlah 36 anak untuk kelompok perlakuan yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas B berjumlah 32 anak untuk kelompok kontrol yaitu metode pembelajaran konvensional.

Hasil uji *Paired Sample T Test* antara *pretest* dan *post test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada setiap metode pembelajaran. Pada analisis data *Paired Sample T Test* didapatkan hasil yaitu sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2016), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* memiliki perbedaan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat disebabkan karena metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* lebih aktif, kreatif dan dapat meningkatkan kerjasama antar kelompok dimana proses pembelajaran kooperatif *jigsaw* dilakukan melalui diskusi oleh kelompok ahli dan kelompok asal. Metode

pembelajaran *jigsaw* memiliki beberapa keunggulan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2016) yang menyatakan keunggulan tersebut antara lain yaitu, siswa tidak sepenuhnya tergantung pada guru, siswa berpeluang mengungkapkan pendapatnya secara verbal dan menguji serta membandingkannya dengan pendapat orang lain dalam kelompoknya dan pendapat dari kelompok lain, siswa terbiasa untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Perubahan nilai *pretest* dan *post test* secara individual pada kedua metode dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kecerdasan, perhatian, minat dan motivasi. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan. Kriteria umum yang mempengaruhi sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut seseorang atau komunitas adalah pengetahuan, kepercayaan, kemampuan ekonomi, waktu, dan pengaruh dari orang-orang disekelilingnya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahtyanti, dkk (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sebaliknya pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan

mulut dapat menyebabkan timbulnya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut.

Hasil *uji independent samples T-test* antara metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap dan pengetahuan. Peningkatan sikap dan pengetahuan dapat dilihat dari rata-rata nilai *pre test* dan *post test* yang didapatkan responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa,dkk (2018) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah) dikarenakan model pembelajaran *jigsaw* mendorong siswa lebih aktif karena dikemas agar mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga dapat tercapai pembelajaran yang bersifat *student center* bukan *teacher center*.

Metode pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan hasil belajar namun peningkatan tersebut masih rendah dibandingkan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2017), yaitu metode pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan hasil belajar tetapi kurang efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, pengetahuan dan pengalaman siswa bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga tidak terjadi interaksi antara guru dengan siswa karena guru aktif mentrasfer

pengetahuan sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan dengan kata lain pembelajaran terpusat pada guru sehingga proses belajar-mengajar bersifat monoton.

Menurut teori Piaget (1972) salah satu faktor penentu keberhasilan pada peningkatan sikap dan pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia responden (Jahja, 2011), hal ini sejalan dengan penelitian Sutarto (2017), yang mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subyek anak dengan rata-rata usia 10 – 11 tahun, didalam teori Piaget anak usia 10-11 tahun tersebut masuk pada tahap operasional konkrit. Pada penelitian Ibda (2015), menyatakan bahwa pada tahap operasional konkrit anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik, atau dengan kata lain anak sudah dapat memahami isi atau konten materi yang diberikan.